

Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif, dan Menyenangkan di MTsS At-Tihadiah Laut Dendang

Andika Novriadi Cibro¹, Muhammad Saripuddin², Azwar Ramnur³, Ali Akbar Siregar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹andikacibro@gmail.com

Abstrak

Proses belajar mengajar, tujuan belajar siswa, dan materi kurikuler, selain dari sekolah, sebagian besar ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru yang lebih mahir akan mengetahui bagaimana mengatur pembelajarannya sehingga siswa dapat belajar sebanyak mungkin. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengajar PAI di MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang mengawal pengalaman belajar yang menarik, bermanfaat, dan menyenangkan, dimulai dari pendahuluan, tengah, dan akhir setiap pembelajaran. Tulisan ini memadukan metode deskriptif kualitatif dengan metodologi studi kasus. Dengan kata lain, data penelitian berasal dari berbagai sumber, dan kesimpulannya terbatas pada peristiwa yang diteliti. Semua pihak yang berkepentingan dapat memberikan data studi kasus, yang merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sukses, dan menyenangkan di kelas. Strategi-strategi ini mencakup penggunaan diskusi, ceramah, praktik, sesi tanya jawab, tugas, dan teknik menghafal, selain basis pengetahuan guru yang luas dan kemampuan mereka untuk menggunakan materi sebagai pembuka percakapan di antara pelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pengelolaan kelas aktif, efektif, dan menyenangkan

Pendahuluan

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU 20 Tahun 2003: "Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab (Indonesia, 2003)." Akan semakin banyak individu yang mampu berkontribusi dalam pembangunan negara Indonesia jika tujuan tersebut benar-benar diwujudkan dan dijadikan landasan. Untuk mencapai potensi penuh mereka, siswa harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami informasi atau pengetahuan yang diberikan guru kepada mereka. Ini adalah tujuan pendidikan yang dinyatakan. Di antara kemampuan mendasar tersebut adalah pemahaman membaca (Sum & Taran, 2020).

Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikannya, yang membantu adaptasi lingkungan. Di bidang pendidikan, hal ini memudahkan interaksi siswa dengan rumah, komunitas, dan sekolah (Zuliamiranti & Fauziah, 2017). Cara guru dan siswa berinteraksi tentu saja sesuai dengan tujuan pendidikan. Alasan hubungan semacam ini disebut bersifat mendidik adalah karena guru mempunyai dampak terhadap murid karena guru merupakan individu yang lebih mempunyai kedewasaan, pengalaman, penguasaan nilai, pengetahuan, dan kemampuan. Proses pembelajaran berhubungan langsung dengan pendidikan. Apakah pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku yang disengaja atau tidak direncanakan, hal ini selalu dikaitkan dengan perubahan perilaku pada pelajar. Belajar merupakan istilah yang paling penting dalam

proses belajar mengajar (PBM), karena tanpanya pendidikan tidak mungkin terwujud (Aminah et al., 2022). Perubahan dan kemampuan adalah istilah yang mendefinisikan makna dan keterbatasan pembelajaran karena perkembangan manusia lebih unggul dibandingkan hewan lain karena kemampuan kita untuk berubah. Hewan lainnya, agar ia tidak stagnan dalam perannya sebagai khalifah bumi (Rafiko, 2017).

Kita tidak bisa memisahkan tugas guru dari proses belajar mengajar. Menurut Sukmadinata, peran pendidik dan pengajar berbeda-beda. Meskipun kedua pekerjaan ini berbeda satu sama lain, namun keduanya tidak dapat dipisahkan (Sukmadinata, 2005). Sebagai seorang pendidik, membantu anak berkembang adalah tanggung jawab utama guru untuk menjadikan seorang anak dewasa secara etika, sosial, dan mental. Seseorang yang memiliki kematangan psikologis mampu berdiri sendiri, mempertanggungjawabkan perbuatannya, dan menjaga objektivitas (Darmadi, 2015). Mampu membentuk koneksi, bekerja sama dengan orang dewasa lainnya, dan memenuhi tugas sosial merupakan tanda-tanda kedewasaan sosial. Kematangan moral adalah kemampuan untuk bertindak secara konsisten dengan serangkaian nilai yang diakui sebagai sesuatu yang nyata, dijunjung tinggi, dan diikuti (Anita, Putera, & Ladia, 2020).

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi siswa karena membantu mereka memahami dan menerapkan seluruh ajaran Islam. Tumbuh kembang anak sangat bergantung pada dukungan tersebut. Untuk memberikan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dibutuhkan siswa agar tercipta pengalaman belajar yang aktif, efektif, menyenangkan, serta interaksi yang positif antara guru dan siswa, maka guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teladan kepada siswanya dan senantiasa senantiasa memberikan contoh kepada siswanya. Fokus pada proses belajar mengajar serta guru mempunyai peran besar dalam menentukan apakah siswa mempelajari sesuatu di kelas atau tidak (Agustiningih, 2019). Organisasi kelas dapat dikembangkan dan dipelihara melalui berbagai tugas yang dipimpin guru, seperti menetapkan tujuan pembelajaran, mengatur waktu, menyiapkan ruang dan perabotan, dan menugaskan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan (Akmalia, Nst, & Siahaan, 2023). Berbagai tindakan yang dilakukan seorang guru dengan tujuan untuk membangun dan memelihara lingkungan terbaik untuk pengajaran dan pembelajaran disebut sebagai manajemen kelas (Zaki, Al-Qadri, & Akmalia, 2022).

Berdasarkan temuan observasi langsung, kegiatan mengajar di MTs Al-Ittihadiyah Laut Dendang memerlukan keterlibatan aktif baik secara mental maupun fisik. Untuk mencegah terjadinya kebosanan yang menyebabkan siswa tidak tertarik dan kurang termotivasi dalam belajar, maka guru harus memperhatikan lingkungan sekitar dan kejadian-kejadian yang sering ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus mampu berpikir praktis dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peran guru sebagai fasilitator dan mediator sangat penting (Astutik & Hariyati, 2021). Beberapa contohnya antara lain pengendalian lingkungan fisik, seperti seberapa banyak tempat duduk yang dilakukan untuk menghindari kebosanan, penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran yang jelas disesuaikan dengan karakteristik materi. Oleh karena itu, kemampuan mengajar menjadi penting dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai siswa.

Metode

Teknik atau metodologi studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kajian analisis deskriptif meliputi studi kasus, yaitu kajian yang berpusat pada suatu kejadian tertentu yang akan diamati dan diteliti secara cermat hingga tuntas. Contohnya, instansi yang dipermasalahkan bisa berbentuk orang atau organisasi, dan bisa bersifat tunggal atau jamak. Di

sini, diperlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh keadaan kasus yang relevan agar dapat sampai pada keputusan akhir yang tepat (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengkaji satu item dengan sangat rinci dan memperlakukannya sebagai studi kasus. Semua pihak yang terlibat dapat memberikan data studi kasus; dengan kata lain data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber (S Arikunto, 2010).

Karena ini merupakan studi kasus, maka informasi yang dikumpulkan bersumber dari beberapa sumber, dan temuannya bersifat spesifik terhadap situasi yang diteliti. Lebih lanjut menurut Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2016), teknik studi kasus adalah suatu bentuk metodologi deskriptif yang melibatkan melakukan penelitian yang luas dan mendalam terhadap organisme (orang), lembaga, atau fenomena tertentu dengan ruang lingkup terbatas. Tujuan dari penelitian studi kasus, disebut juga penelitian lapangan atau studi lapangan, adalah untuk mengkaji secara menyeluruh konteks permasalahan, keadaan di sekitar peristiwa yang sedang terjadi, dan interaksi antara unit-unit sosial tertentu dalam lingkungan tertentu. Individu, organisasi, masyarakat, atau lembaga dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Gambaran menyeluruh dan rinci mengenai suatu unit sosial tertentu dapat diperoleh melalui penelitian studi kasus, yaitu kajian mendalam terhadap suatu unit sosial tertentu. Walaupun faktor dan fokus yang dikaji mempunyai cakupan yang cukup luas, namun permasalahan yang diteliti sangatlah sempit (Moleong, 2016).

Hasil

Peran Guru PAI dalam Mengelola Kelas

Praktek pembinaan nilai-nilai dan pengembangan potensi keagamaan bawaan setiap siswa melalui interaksi antara siswa dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dikenal dengan istilah pembelajaran PAI. Penerapan kegiatan pengelolaan kelas yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan hal ini memerlukan daya cipta instruksional dari instruktur. Salah satunya adalah pendidik harus mampu mengatur, melaksanakan, dan menilai siswa agar mempunyai taktik dalam mengendalikan kelas.

Di MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang, dua orang guru PAI mengajar kelas VII hingga IX. Kursus Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh guru profesional, oleh karena itu membangun hubungan belajar yang kuat dengan siswa sangat penting agar pengajaran berhasil. Peneliti dapat memperjelas bahwa mengingat masih banyak siswa yang menganggap pembelajaran di kelas membosankan, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendorong interaksi pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti di MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang. Beragam strategi, salah satunya adalah penggunaan berbagai teknik. Selain itu, mengkondisikan kelas merupakan salah satu hal krusial yang dapat dilakukan seorang guru untuk menunjang proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan efektivitas tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh suasana kelas. Mengingat banyak siswa yang merupakan pembelajar yang vokal dan terlibat, guru harus benar-benar mampu mengelola suasana kelas untuk mendorong interaksi yang menyenangkan di antara mereka dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Berikut cara guru PAI mengawasi kelas. Bapak Md menyampaikan hal berikut berdasarkan temuan wawancaranya dengan pengajar pendidikan agama Islam:

“problem yang dihadapi pada saat proses pembelajaran adalah kondisi kelas dan kondisi anak, beberapa siswa kelas VII MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang pada saat pembelajaran, dengan kondisi kelas yang tidak kondusif dapat menimbulkan kurangnya keaktifan siswa sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran.”

Keadaan kelas dan anak mempengaruhi seberapa sukses siswa dan guru terlibat selama pembelajaran; Siswa yang suka riuh dan pasif merasa lebih sulit untuk berpartisipasi penuh di kelas dan mengasimilasi pengetahuan dengan lebih lambat. Membuat konten kelas semenarik mungkin dapat membantu guru menumbuhkan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran dengan menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka.

Hasil observasi dan wawancara di MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang menunjukkan pentingnya partisipasi guru dalam proses belajar mengajar. Karena peran seorang guru adalah mengajar, membimbing, menginspirasi, memimpin, dan mendidik siswa agar mereka dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan

Membuat materi pelajaran semenarik mungkin bagi siswa adalah tugas guru dalam menjaga kelas tetap terlibat dan mendorong rasa ingin tahu dan kegembiraan yang tinggi. Hal ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan bersenang-senang saat belajar. Dapat disimpulkan bahwa pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang mampu melaksanakan pengajaran dengan baik karena menggunakan teknik pengajaran yang beragam, bukan hanya satu. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan saat belajar.

Temuan observasi yang dilakukan di atas sesuai dengan temuan wawancara yang dilakukan di MTsS Al-Ittihadiyah Laut Dendang dengan Guru Pendidikan Agama Islam. Menurut penjabarannya,

“Pengelolaan kelas yang aktif, efektif, dan menyenangkan artinya apabila dapat diterima oleh siswa maka dianggap menyenangkan. Alhamdulillah, para siswa semua menerima kehadiran guru PAI di sini. Dan sebelum pembelajaran dapat aktif dan berhasil, pembelajaran harus menyenangkan terlebih dahulu. Mirip dengan kitab Ta’limul Mutaallim, hal pertama yang kita perhatikan saat belajar adalah seberapa besar pengajar baru menikmati materi pelajaran. Pelajaran yang diajarkan akan selalu mudah diterima jika kita puas dengan pengajarnya.”

Salah satu sumber pembelajaran yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dapat dimulai adalah rencana pembelajaran. Tujuan pengolahan dan penyajian bahan pembelajaran adalah untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, mereka membuat pernyataan berikut:

"Materi PAI yang akan disampaikan terlebih dahulu dipelajari dan dipahami, sehingga ketika mengajarkan kepada anak saya dapat menguasai materi dengan baik."

Adapun kepala sekolah turut memberi beberapa saran yang diberikan agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi seorang guru, diantaranya:

“Naikkan doa. Mulailah ikhtiar pendidikan dengan doa, karena hanya Allah yang mampu menenangkan emosi, melebarkan hati, dan memperluas akal. Kemudian siswa perlu mengadopsi perspektif baru. Yakinkan siswa bahwa belajar sama pentingnya dengan bernapas, makan, dan minum dengan mengubah sudut pandang mereka. Selanjutnya selesaikan tugas di tempat yang nyaman. Belajar di lingkungan yang nyaman dan bersih akan membuat prosesnya lebih menyenangkan. Setelah itu tulis pesan-pesan penyemangat di dinding. Posting kutipan yang memotivasi, orang-orang terkenal, dan literatur yang menginspirasi. Semuanya akan memberikan motivasi positif, sehingga anak termotivasi untuk belajar. Dan terakhir pembelajaran yang memperhatikan minat siswa disebut pembelajaran menyenangkan. Mainkan lagu favorit siswa jika dia menyukai musik. Namun cobalah untuk tidak membiarkan musik terlalu mengalihkan perhatian Anda dari pelajaran sehingga menjadi gangguan.”

Jika pembelajaran menjadi monoton, guru harus mengubah keadaan. Siswa akan lebih menikmati belajar ketika mereka bekerja dalam kelompok karena mereka dapat berbagi ide satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa guru PAI telah melaksanakan sebaik mungkin proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga menjadikan siswa dengan mudah untuk menerima ilmu yang diberikan guru.

Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, pengelolaan kelas mengacu pada kemampuan guru dalam desain, administrasi, dan uraian kurikulum, serta uraian sumber dan prosedur belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk melakukan hal tersebut, antara lain dengan membangun kedisiplinan di kelas, melaksanakan administrasi kelas, dan menggunakan teknik manajemen kelas (sikap guru terhadap muridnya). Ketika memutuskan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, guru adalah pemimpinnya. Artinya, selain memiliki komitmen yang kuat dalam mengajar, pendidik juga harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang ilmu pendidikan, cerdas dalam mengidentifikasi tindakan terbaik untuk setiap dilema pendidikan, serta pembuatan Kompetensi Inti dan Standar Kompetensi (SK) (KI). Pendidik perlu memiliki kemampuan memilih model pengajaran yang kreatif, mengevaluasi informasi, memilih alat peraga yang tepat, dan membuat evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemajuannya dalam menggunakan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Pengelolaan kelas dan pengajaran sebenarnya merupakan dua komponen kegiatan belajar mengajar yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Ada ketergantungan antara kedua hal ini. Kapasitas untuk mengelola kelas sangat penting untuk efektivitas pengajaran, karena memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran yang sukses dimulai dengan kemampuan menciptakan lingkungan di kelas dimana anak-anak dapat belajar. Dalam lingkungan yang menumbuhkan pembelajaran dan alami serta bebas dari stres, siswa dapat belajar dengan baik. Mereka menginginkan arahan dan bantuan agar dapat memahami bahan ajar yang digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Manajemen atau organisasi kelas yang memadai diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kecintaan belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan memberdayakan instruktur untuk membimbing siswa dalam kegiatan akademik mereka. Pengorganisasian kelas merupakan puncak dari upaya guru untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang efisien. Kegiatan tersebut antara lain menetapkan tujuan pembelajaran, menjadwalkan penggunaan waktu, menyiapkan ruang kelas dan perabotan pembelajaran, serta menugaskan siswa dalam kelompok belajar. Besar kemungkinan proses pembelajaran akan berjalan sebaik-baiknya apabila keadaan belajar dapat dimaksimalkan dengan sendirinya. Di sisi lain, proses pembelajaran yang dimaksud akan terganggu jika sumber daya, seperti alat atau fasilitas kurang, atau terdapat kesenjangan antara kebutuhan dan pemenuhan, keinginan, atau kebutuhan. Gangguan mungkin berkisar dari ringan dan sementara hingga parah dan berkelanjutan. Sementara kondisi kedua membutuhkan kemampuan untuk mengambil tindakan perbaikan dan beralasan, gangguan pertama menuntut keterampilan disiplin untuk mengembalikan lingkungan belajar yang damai.

Pembahasan

Ketika tujuan pembelajaran dan sasaran program diterjemahkan ke dalam pembelajaran, maka konsep manajemen pendidikan diartikan sebagai segala upaya atau tindakan pemimpin pembelajaran di sekolah/madrasah dan tenaga pengajar sebagai pemimpin pembelajaran di kelas sedemikian rupa sehingga memperoleh hasil yang baik untuk dicapai. Tujuan sekolah/madrasah akan mudah untuk tercapai (Sagala, 2012). Dengan demikian, fungsi manajemen yaitu

pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan hanya dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran jika dilakukan dengan benar dan tepat (Fadla, Akmalia, Hasri, Putri, & Situmorang, 2022).

Untuk menjamin proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan, pengajar berupaya mengkondisikan kelas dengan memaksimalkan berbagai sumber daya (potensi dalam diri guru, fasilitas, dan lingkungan belajar di kelas). Guru menggunakan strategi pengelolaan kelas untuk menyediakan lingkungan terbaik untuk proses belajar mengajar (Maisyanah, Syafa'ah, & Fatmawati, 2020). Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dapat bekerja secara sistematis sehingga dapat segera mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan pengelolaan kelas ini, terutama dalam hal pengendalian lingkungan kelas yang sangat penting untuk mendorong anak berpartisipasi dalam pembelajaran dan berpikir jernih sehingga mereka merasa nyaman dan bersemangat (Erwinsyah, 2017). Tujuan pengelolaan kelas adalah menumbuhkan suasana dimana siswa merasa bebas berperilaku sesuai dengan keterampilannya dalam kelompok kelas. Selanjutnya, pengelolaan kelas produk harus menyelaraskan dengan hasil yang diinginkan (Yanti, 2015).

Dalam artian seseorang yang memiliki kharisma dan kekuasaan yang patut ditiru, guru adalah sosok dalam sistem pendidikan yang patut dihormati dan diteladani. Nama ustad, muallim, muaddib, dan murabbi termasuk yang biasa menyebut guru. Istilah "Muslim" menyoroti peran guru sebagai penyampai pengetahuan; istilah "muaddib" menyoroti peran guru sebagai teladan moral bagi siswa; dan istilah "murabbi" menyoroti pertumbuhan dan pemeliharaan aspek fisik dan spiritual dalam pengajaran. Sedangkan kata "ustad" yang dalam bahasa Indonesia berarti "guru" banyak digunakan dan mempunyai konotasi yang netral dan luas (Syamsi, 2018). Peran seorang guru di kelas atau sekolah adalah untuk mengajar atau menawarkan pelajaran. Guru adalah "orang-orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang juga bertanggung jawab membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing," tutur pembicara lebih rinci (Djamarah, 2008). Guru dan pendidik berupaya menanamkan prinsip-prinsip moral, termasuk keyakinan agama, dan membentuk siswa menjadi pribadi ideal dengan kepribadian sempurna dan pandangan dunia ilmiah (Ramayulis, 2011). Sesuai uraian sebelumnya, guru adalah orang yang perkataannya didengarkan dan perbuatannya ditiru. Mereka memikul tugas besar dalam memimpin dan mengembangkan siswa, baik secara individu maupun di ruang kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan mentalitas ilmiah dan kepribadian yang sempurna.

Pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam dua cara: pertama, sebagai metode penyampaian prinsip-prinsip Islam, dan kedua, sebagai bahan bacaan yang digunakan dalam proses penanaman dan pendidikan yang sebenarnya (Nazarudin, 2007). Pendidikan Agama Islam adalah proses membantu seseorang dalam mengembangkan jasmani dan rohani agar prinsip-prinsip ajaran agama Islam tertanam dalam dirinya. Hal ini berujung pada berkembangnya kepribadian muslim yang mampu bertahan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang disengaja untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri seseorang. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9, belajar merupakan salah satu bagian pendidikan yang diperlukan untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

أَمَّنْ هُوَ قُنْتُ عَائَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya: "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah,

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran (Agama, 2009).”

Dari sini terlihat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan kegiatan pendidikan. Menurut Wati, pendidikan adalah suatu proses dimana guru dengan sengaja membimbing siswa dalam pengembangan kapasitas jasmani dan rohaninya guna memaksimalkan dan mendorong pertumbuhan yang baik (Wati & Arif, 2017). Jelas dari pernyataan di atas bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi spiritualnya secara maksimal dengan cara membimbing dan mengarahkannya sehingga mereka sadar dan mampu mengamalkan ajaran Islam. Praktek pembinaan nilai-nilai dan pengembangan potensi keagamaan bawaan setiap siswa melalui interaksi antara siswa dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dikenal dengan istilah pembelajaran PAI.

Kesimpulan

Tugas dan kewajiban utama seorang guru adalah melaksanakan tanggung jawabnya dalam merancang pembelajaran, sesuai dengan temuan analisis data. Hal ini sesuai dengan argumentasi dari para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa kharisma dan kekuasaannya, pengajar menjadi teladan yang patut dihormati dan ditiru. disalin. Guru adalah orang yang mempunyai tugas yang disengaja untuk mengajar, mengarahkan, dan mendidik siswa. Sebagai tujuan akhir pendidikan, siswa harus mampu belajar dan pada akhirnya memperoleh tingkat kedewasaan. Seseorang yang dapat menyusun program pembelajaran dan mengatur serta mengelola kelas secara efektif disebut guru. Selain memberikan penghargaan kepada siswa dan menunjukkan kepedulian serta keakraban, guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan sikap hangat dan antusias. Mereka juga menggunakan media yang sesuai, memvariasikan strategi pengajaran mereka, dan melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran pemecah kebekuan untuk menunjukkan gaya mengajar mereka.

References

- Agama, D. (2009). *Al-Quran*. Surakarta: Al- Hanan.
- Agustiningsih, D. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Interaksi*. Metro: Rajawali Press.
- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). Influence of Self-Efficacy, Organizational Culture, and Job Satisfaction on The Performance of Madrasah Aliyah Teachers. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 437–453.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4091>
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2).
<https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Anita, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Kognitif moral dalam upaya pembangunan emotional intelligence siswa sekolah dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v5i2.1656>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Penerapan

- Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3).
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2).
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwinskyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Fadla, S. L., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 27–36. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/14>
- Indonesia, P. R. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. , 2 UU No. 20 Tahun 2003 § (2003).
- Maisyana, Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 12(1), 15–30.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Rafiko, S. M. (2017). *Strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik siswa di MAN 2 Batusangkar*.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Ban: Remaja Rosdakarya.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November).
- Yanti, N. (2015). Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 347–360.
- Zaki, A., Al-Qadri, M., & Akmalia, R. (2022). Pengelolaan Kelas yang Aktif dan Menyenangkan Berbasis Karakter di Ponpes Darussaadah Kec. Pangkalan Susu. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2), 141–148. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/56>
- Zuliamiranti, W. N., & Fauziah, R. S. P. (2017). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Interaksi Belajar Mengajar. *Tadbir Muwahhid*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i1.842>